

ANALISIS KELAYAKAN USAHA GERABAH ANGGOTA KOPERASI KASONGAN USAHA BERSAMA (KUB)

FEASIBILITY ANALYSIS POTTERY OF KOPERASI KASONGAN USAHA BERSAMA MEMBERS

Oleh: Rizky Sanjaya Putra
Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
rizkysanjaya33@gmail.com
Endra Murti Sagoro
Staf Pengajar Jurusan P. Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama ditinjau dari aspek nonfinansial dan aspek finansial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif-kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama dan objek penelitiannya adalah kelayakan usaha gerabah. Populasi penelitian ini adalah seluruh anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama yang berjumlah 35. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ditinjau dari aspek hukum, 35 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama tidak layak untuk dijalankan, (2) ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, 35 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama sangat layak untuk dijalankan, (3) ditinjau dari aspek teknis dan teknologi, 35 gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama sangat layak untuk dijalankan, (4) ditinjau dari aspek lingkungan hidup, 18 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama sangat layak untuk dijalankan sedangkan 17 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama layak untuk dijalankan (5) ditinjau dari aspek finansial, 35 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama sangat layak untuk dijalankan.

Kata kunci: kelayakan usaha, aspek nonfinansial, aspek finansial, usaha gerabah

Abstract

This study aims to determine the feasibility pottery of Koperasi Kasongan Usaha Bersama members that was analyzed by financial and nonfinancial aspects. The type of research which used in this study is qualitative-quantitative descriptive. The subject is all members of koperasi kasongan usaha bersama and the object was feasibility of pottery. The population of this study is all members of the koperasi kasongan usaha bersama which consists of 35. Data were collected by interviews and documentation method. Data Analysis techniques are qualitative analysis and quantitative analyzes. The results of this study showed that (1) According to the legal aspect, 35 businesses pottery of koperasi kasongan usaha bersama members are not feasible, (2) According to market and marketing aspect, 35 businesses pottery of koperasi kasongan usaha bersama members are very feasible, (3) According to technical and technology aspect, 35 pottery of koperasi kasongan usaha bersama members are very feasible, (4) According to environment aspect, 18 businesses pottery of koperasi kasongan usaha bersama members are very feasible while 17 businesses pottery of koperasi kasongan usaha bersama members are very feasible (5) According to financial aspect analysis, 35 businesses pottery of koperasi kasongan usaha bersama members are very feasible.

Keyword: feasibility, nonfinancial aspect, finansial aspect, pottery

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha yang dikelola oleh kelompok masyarakat maupun keluarga yang mayoritas pelaku bisnis Indonesia. UMKM ini mempunyai peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, sebab selain memberi kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, juga dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar serta mendorong pertumbuhan ekspor (Lusty, 2012).

Pada saat krisis ekonomi, UMKM menjadi salah satu jenis usaha yang relatif lebih mampu untuk bertahan dibanding dengan usaha lainnya yang berskala besar. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor unggul yang dimiliki UMKM, yaitu penggunaan bahan baku lokal, tenaga kerja dengan upah rendah, dan mampu melakukan penyesuaian pemakaian bahan baku dan berorientasi pasar (Ahmad Hisyam, 2013).

Perkembangan UMKM belum mengalami peningkatan yang maksimal. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari pemerintah maupun masyarakat. Sejak masa orde baru, baik pemerintah maupun ekonom kebanyakan berpihak pada pelaku ekonomi besar untuk menggerakkan perekonomian Indonesia (Wignyo, 2013). Kondisi ini membuat UMKM sulit mempertahankan usahanya karena kesulitan memperoleh modal, tidak ada

pembinaan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan, kurangnya minat masyarakat, dan tidak tersedianya pangsa pasar untuk produk UMKM.

Perhatian pemerintah terhadap UMKM mulai meningkat sejak keluarnya Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Rill dan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Instruksi Presiden tersebut memberikan tugas kepada seluruh Menteri, Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen, Gubernur, dan Bupati/Walikota untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan guna mempertahankan dan meningkatkan UMKM di wilayahnya.

Berawal dari Keluarnya Inpres Nomor 6 Tahun 2007 perhatian Pemerintah terhadap UMKM sangat gencar dilakukan. Pemerintah mendukung perkembangan UMKM dengan mencanangkan gerakan *One Village One Product* (OVOP). OVOP adalah salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan daerah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam wadah koperasi atau UMKM (Rusnandari, 2013). Tujuan program OVOP adalah untuk menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif lokal, dari sumber daya, yang bersifat unik khas daerah, bernilai tambah

tinggi, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, memiliki image dan daya saing yang tinggi

Di Indonesia sendiri, program pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah dengan pendekatan OVOP baru dimulai pada tahun 2007, yang menugaskan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk mengembangkan sektor ini melalui pendekatan OVOP. Salah satunya diterapkan di Yogyakarta pada tahun 2012 dengan fokus pengembangan bidang usaha kerajinan Gerabah di Kecamatan Kasihan di bawah naungan Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB).

Koperasi ini terbentuk berawal dari gempa bumi tahun 2006 yang menimpa Yogyakarta dan sekitarnya yang ikut berdampak pada matinya usaha gerabah. Dampak dari gempa tersebut adalah banyak warga yang kesulitan untuk memperoleh modal untuk memulai lagi usahanya sebagai pengrajin gerabah. Hal itu yang kemudian mempengaruhi warga melakukan hutang modal untuk memulai kembali usahanya kepada pihak luar yang sering kali memberikan bunga yang sangat besar yang tentunya makin memberatkan tanggungjawab masyarakat terhadap kesejahteraan keluarga. Dari banyaknya warga yang kesulitan untuk memperoleh modal untuk memulai lagi usahanya sebagai pengrajin gerabah, kemudian para

pengrajin gerabah kasongan membentuk sebuah kelompok usaha bersama yang dibantu sebuah LSM internasional. Meski usaha gerabah kasongan mengalami penurunan hampir 50% karena bencana tersebut, perlahan-lahan mulai bangkit kembali. Produksi kerajinan gerabah Kasongan sebagian besar sudah diekspor ke beberapa negara Eropa dan Australia..

Meskipun pemasaran sebagian produk sudah diekspor ke beberapa negara, namun anggota koperasi Kasongan Usaha Bersama sebagai pelaku usaha belum melakukan analisis untuk mengetahui kelayakan usahanya. Industri rumah tangga biasanya dijalankan hanya berdasarkan pada pengalaman dan intuisi dari pendiri sehingga belum ada perhitungan finansial yang tepat. Tujuan dilakukan analisis kelayakan adalah untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha (Yacob Ibrahim, 2009).

Analisis kelayakan usaha dapat dilihat dari aspek finansial dan non finansial. Dengan melakukan analisis aspek finansial akan diketahui kelayakan usaha terkait dengan modal yang dikeluarkan dan keuntungan yang dihasilkan saat usaha dijalankan. Adapun kriteria yang biasa digunakan untuk menentukan kelayakan finansial adalah dengan mengetahui nilai *Payback Period (PP)*, *Net Present Value (NPV)*, *Profitabilitas Indeks (PI)*, *Internal*

Return of Rate (IRR), Average Rate of Return (ARR) (Kasmir dan Jakfar, 2012). Analisis kelayakan finansial akan membantu anggota koperasi Kasongan Usaha Bersama untuk dapat menentukan kebijakan yang akan ditempuh. Sedangkan aspek nonfinansial terdiri dari beberapa aspek di antaranya aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, aspek manajemen dan sumber daya manusia, aspek ekonomi dan sosial serta aspek lingkungan

Terkait dengan OVOP, peran pemerintah hanya sampai pada penguatan status gerabah sebagai produk unggulan daerah yang diproduksi oleh sebagian besar masyarakat terutama yang bertempat tinggal di Desa Kasongan, Bangunjiwo, Bantul dan bantuan secara finansial sebesar Rp100.000.000,- kepada koperasi sebagai perwakilan. Namun belum ada kelanjutan untuk kegiatan analisis atau evaluasi usaha gerabah sebagai program OVOP untuk mengetahui kelayakan usaha tersebut. Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dan analisis kelayakan usaha gerabah anggota koperasi Kasongan Usaha Bersama. Dengan judul “**Analisis Kelayakan Usaha Gerabah Anggota Koperasi Kasongan Usaha**”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kasongan RT 03 & 04 Kalipucang 01, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2016 sampai dengan Agustus 2016

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB). Objek penelitian ini adalah kelayakan usaha gerabah ditinjau dari aspek nonfinansial yang meliputi aspek hukum, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi, serta aspek lingkungan hidup dan aspek finansial yang dihitung dengan *payback period (PP)*, *net present value (NPV)*, *profitability index (PI)*, *internal rate of return (IRR)*, dan *average rate of return (ARR)*.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku usaha/ pengrajin gerabah yang menjadi anggota koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB). Berdasarkan data koperasi, populasi penelitian ini sebanyak 35 orang.

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dimulai dari survei pendahuluan terhadap subjek penelitian, membuat desain studi kelayakan dan instrumen penelitian, dan pengumpulan data. Selanjutnya data dianalisis, disimpulkan berdasarkan kategori kelayakan yang telah dibuat, dan disusun rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik wawancara untuk memperoleh data mengenai seluruh aspek yang diteliti dan teknis dokumentasi dengan menggunakan dokumen, catatan, dan laporan perusahaan. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup berbentuk *checklist* dan tabel.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

NO	Aspek yang dianalisis	No. Butir Pertanyaan
1	Aspek Hukum	1,2,3,4,5
2	Aspek Pasar Dan Pemasaran	6,7,8,9,10
3	Aspek Teknis dan Teknologi	11,12,13,14,15,16,17
4	Aspek Lingkungan Hidup	18,19,20,21,22,
5	Aspek Finansial	23,24,25,26,27

Teknik Analisis Data

Pengolahan data dilakukan dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Aspek Nonfinansial

Aspek Hukum

Aspek hukum dianalisis untuk mengetahui kemampuan pelaku usaha dalam memenuhi ketentuan hukum dan perizinan terkait usaha yang dijalankan. Berikut ini kriteria penilaian kelayakan usaha aspek hukum (Suliyanto, 2010):

- a. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
- b. Memiliki izin gangguan (HO)
- c. Memiliki Tanda Daftar Perusahaan (TDP)
- d. Memiliki Tanda Daftar Industri (TDI)
- e. Memiliki Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP)

Penilaian kelayakan aspek hukum sebagai usaha perorangan berdasarkan skor pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Kelayakan Aspek Hukum

No	Skor	Jumlah Kriteria yang Dipenuhi
1	6	5
2	5	4
3	4	3
4	3	2
5	2	1
6	1	0

Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pasar dan pemasaran dianalisis untuk mengetahui pangsa pasar dan strategi bauran pemasaran yang tepat untuk usaha yang dijalankan. Kriteria penilaian kelayakan aspek pasar dan pemasaran (Suliyanto, 2010, Sudiarto dan Robertus Megi, 2006, Ardia Desti Rahayu, 2015):

- a. Tersedianya pangsa pasar ditandai dengan terjualnya kerajinan gerabah
- b. Produk memiliki ciri khas yang memberikan daya tarik bagi konsumen dan berbeda dengan produk yang lain.
- c. Harga jual stabil dan meningkat
- d. Promosi dilakukan secara efektif dan efisien untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar.
- e. Distribusi produk dilakukan dengan efektif

Penilaian kelayakan aspek pasar dan pemasaran berdasarkan pada kriteria pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Kelayakan Aspek Pasar dan Pemasaran

No	Skor	Jumlah Kriteria yang Dipenuhi
1	6	5
2	5	4
3	4	3
4	3	2
5	2	1
6	1	0

Aspek Teknis dan Teknologi

Aspek teknis dan teknologi dianalisis untuk mengetahui standar teknis dan pelaksanaan aktivitas usaha serta ketepatan teknologi yang digunakan. Kriteria

penilaian kelayakan aspek teknis dan teknologi (Suliyanto, 2010, PPUK BI):

- a. Bahan baku dan bahan tambahan dapat diperoleh dengan mudah.
- b. Bahan baku dan bahan tambahan menggunakan kualitas yang baik agar hasil produknya memiliki masa yg lama.
- c. Akses transportasi dari pelaku usaha, pasar dan konsumen mudah
- d. Pembakaran gerabah sesuai standar
- e. Pengrajin menggunakan alat keselamatan kerja (masker) dalam proses pembakaran gerabah

Penilaian kelayakan aspek teknis dan teknologi berdasarkan pada kriteria pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 4. Skor Kelayakan Aspek teknis dan Teknologi

No	Skor	Jumlah Kriteria yang Dipenuhi
1	6	5
2	5	4
3	4	3
4	3	2
5	2	1
6	1	0

Aspek Lingkungan Hidup

Analisis aspek lingkungan hidup dilakukan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan aktivitas usaha terhadap lingkungan dan penanganan yang dilakukan. Kriteria penilaian kelayakan aspek lingkungan hidup (Suliyanto, 2010 PPUK BI):

- a. Pengrajin gerabah melakukan proses pembakaran gerabah dengan jarak

yang cukup jauh dari sekitar pemukiman maupun lokasi sentra kerajinan gerabah

- b. Bahan pembuatan yang digunakan bersifat aman terhadap manusia
- c. Pengambilan bahan baku tidak merusak struktur tanah
- d. Pecahan gerabah tidak menimbulkan limbah

Penilaian kelayakan lingkungan hidup berdasarkan pada kriteria pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 5. Skor Kelayakan Aspek Lingkungan Hidup

No	Skor	Jumlah Kriteria yang Dipenuhi
1	5	4
2	4	3
3	3	2
4	2	1
5	1	0

Aspek Finansial

Aspek finansial dianalisis untuk mengetahui besarnya modal yang diperlukan, sumber modal diperoleh, dan tingkat pengembalian investasi yang dikeluarkan. Metode yang digunakan, yaitu:

Payback Periode (PP)

PP merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu atau periode pengembalian investasi suatu proyek atau usaha.

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{Kas Bersih Tahun Bersangkutan}} \times 1 \text{ Tahun}$$

Untuk menilai apakah usaha layak atau tidak berdasarkan PP, maka hasilnya harus sebagai berikut (Kasmir dan Jakfar, 2012):

- 1) PP sekarang lebih kecil dari umur investasi
- 2) Dengan membandingkan rata-rata industri unit usaha sejenis
- 3) Sesuai target perusahaan.

Net Present Value (NPV)

NPV adalah metode untuk mengetahui apakah kas bersih yang dihasilkan selama jangka waktu yang diinginkan mampu menutupi investasi yang ditanamkan dalam usaha.

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{CF_t}{(1+K)^t} - I_0$$

CF_t = aliran kas bersih tahun t

I₀ = investasi awal pada tahun 0

K = suku bunga (*discount rate*) 6%

Kriteria penilaiannya yaitu (Suliyanto, 2010):

Jika NPV positif, maka investasi diterima.

Jika NPV negatif, maka investasi ditolak

Profitability Indeks (PI)

PI adalah metode untuk mengetahui berapa kali investasi yang ditanamkan berputar berdasarkan kas bersih yang dihasilkan selama jangka waktu yang diinginkan.

$$PI = \frac{\Sigma PV \text{ Kas Bersih}}{\Sigma PV \text{ Investasi}} \times 100\%$$

Kriteria penilaiannya adalah (Suliyanto, 2010: 207):

Jika $PI \geq 1$, maka usaha dikatakan menguntungkan.

Jika $PI < 1$, maka usaha tidak menguntungkan

Internal Rate of Return (IRR)

IRR adalah metode untuk mengetahui apakah usaha mampu memberikan tingkat keuntungan lebih tinggi dibandingkan tingkat keuntungan yang diinginkan yang didasarkan pada tingkat bunga BI.

$$0 = \sum_{t=0}^n \frac{\text{Cash Flow}}{(1+r)^t}$$

n: periode terakhir di mana *cash flow* diharapkan

r : tingkat bunga yang akan menjadikan PV dari kas bersih sama dengan *present value*

Kriteria penilaiannya adalah (Suliyanto, 2010):

Jika $IRR \geq$ tingkat keuntungan yang dikehendaki, maka usaha dinyatakan layak.

Jika $IRR <$ tingkat keuntungan yang dikehendaki, maka usaha dinyatakan tidak layak.

Average Rate of Return (ARR)

ARR merupakan metode untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi

dengan menghitung rata-rata nilai arus kas bersih dengan rata-rata nilai investasi.

Kriteria penilaiannya sebagai berikut (Suliyanto, 2010):

$$ARR = \frac{\text{Rata - rata EAT}}{\text{Rata - rata Investasi}} \times 100\%$$

Jika $ARR \geq$ *minimum accounting rate of return* yang dikehendaki, maka usaha dinyatakan layak.

Jika $ARR <$ *minimum accounting rate of return* yang dikehendaki, maka usaha dinyatakan tidak layak

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan pada kriteria pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Penilaian Aspek Finansial

No	Skor	Jumlah Kriteria yang Dipenuhi
1	6	5
2	5	4
3	4	3
4	3	2
5	2	1
6	1	0

Setelah setiap aspek dinilai berdasarkan tabel skor yang telah dibuat, selanjutnya ditentukan klasifikasi menjadi 5 kategori sebagai berikut (Suharsimi Arikunto, 1998: 201):

$\geq Mi + 1,5 SDi$ = sangat baik/ sangat layak

$Mi + 0,5 SDi - < Mi + 1,5 SDi$ = baik/ layak

$Mi - 0,5 SDi - < Mi + 0,5 SDi$ = cukup baik/ cukup layak

$Mi - 1,5 SDi - < Mi - 0,5 SDi$ = kurang baik/ kurang layak

$< Mi - 1,5 SDi =$ tidak baik/ tidak layak.

Rumus untuk mencari skor rata-rata ideal yaitu:

$Mi = \frac{1}{2}$ (skor ideal tertinggi – skor ideal terendah)

$SDi = \frac{1}{6}$ (skor ideal tertinggi – skor ideal terendah).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar untuk kemudian dijadikan alat-alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Usaha pembuatan gerabah sudah menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat di Desa Kasongan. Beberapa diantara pengrajin gerabah tergabung sebagai anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB).

Aspek Nonfinansial

Aspek Hukum

Berdasarkan analisis yang dilakukan, 35 usaha gerabah anggota koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) tidak memenuhi seluruh kriteria yang telah ditentukan. Secara umum pelaku usaha gerabah belum memiliki surat perizinan apapun.

Analisis dengan klasifikasi pengkategorian diperoleh skor ideal tertinggi=6, skor ideal terendah=1, $Mi=3$, dan $SDi=1$. Klasifikasi pengkategorian

kelayakan aspek pasar dan pemasaran sebagai berikut:

Tabel 7. Pengkategorian Kelayakan Aspek

Skor	Kategori	Frekuensi
≥ 5	Sangat Layak	0
4	Layak	0
3	Cukup Layak	0
2	Kurang Layak	0
1	Tidak Layak	35
Jumlah		35

Hukum

Berdasarkan tabel 7 pengkategorian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek hukum sebagai perusahaan perseorangan usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) tidak layak untuk dijalankan karena tidak memenuhi seluruh kriteria penilaian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mega Ari Suryani (2011) terhadap usaha perseorangan mie mentah. Hasilnya adalah dilihat dari aspek hukum, usaha mie mentah tersebut belum layak untuk dijalankan karena belum memiliki izin usaha dari manapun yang disebabkan lemahnya kesadaran hukum terhadap pentingnya perizinan pendirian usaha.

Aspek Pasar dan Pemasaran

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dari 5 kriteria penilaian 35 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) memenuhi seluruh kriteria penilaian yang sudah ditentukan.

Pangsa pasar produk kerajinan gerabah tidak hanya sebatas daerah di Indonesia melainkan juga sebagian besar di luar negeri, antara lain, Amerika Serikat, Belanda, Australia dll. Tersedianya pangsa pasar untuk produk yang akan dijual merupakan salah satu penentu kelangsungan suatu usaha. Meningkatnya penjualan menjadi salah satu ukuran bahwa terdapat pangsa pasar dan usaha yang berprospek baik. Jumlah permintaan produk gerabah asal Kasongan pun setiap tahun meningkat. Hal ini dikarenakan produk gerabah Kasongan memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan produk gerabah di tempat lain yaitu masih mengandalkan finishing yang natural ditambah dengan aksan untuk pemanis.

Para pelaku usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) melakukan promosi berupa *personal selling*. *Personal selling* atau penjualan personal adalah komunikasi tatap muka langsung untuk mempromosikan barang atau jasa menemukan prospek penjualan, dan memberikan layanan pasca penjualan. *Personal Selling* dilakukan oleh anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama di *outlet* gerabah masing-masing anggota serta sebagian anggota koperasi memproduksi gerabah berdasarkan order/pesanan yang masuk. Meski promosi hanya berupa *personal selling* namun selama ini sudah mampu mempertahankan

pangsa pasar. Produk gerabah yang diproduksi terjual. Hal ini menandakan bahwa gerabah sudah memiliki pangsa pasar yang menjanjikan.

Analisis dengan klasifikasi pengkategorian diperoleh skor ideal tertinggi=6, skor ideal terendah=1, $M_i=3$, dan $SD_i=1$. Klasifikasi pengkategorian kelayakan aspek pasar dan pemasaran sebagai berikut:

Tabel 8. Pengkategorian Kelayakan Aspek Pasar dan Pemasaran

Skor	Kategori	Frekuensi
≥ 5	Sangat Layak	35
4	Layak	0
3	Cukup Layak	0
2	Kurang Layak	0
1	Tidak Layak	0
Jumlah		35

Berdasarkan tabel 8 pengkategorian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran, 35 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) dinyatakan sangat layak untuk dijalankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Risty Yanwari (2013) yang menyatakan bahwa usaha desa wisata tersebut layak untuk dijalankan dilihat dari aspek pasar karena masih terdapat peluang usaha yang besar dilihat dari kunjungan wisatawan yang setiap tahun meningkat.

Aspek Teknis dan Teknologi

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa usaha gerabah yang dijalankan oleh 35 anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama terdapat 1 kriteria yang tidak dipenuhi oleh 26 anggota koperasi terkait dengan kegiatan pembakaran gerabah. Sebanyak 26 anggota koperasi merasa penggunaan alat keselamatan kerja (masker) tidak perlu digunakan karena mereka tidak terbiasa menggunakan alat perlindungan diri. Mereka sudah terbiasa melakukan pembakaran sehingga sudah terbiasa menghirup asap hasil pembakaran gerabah. Disaat melakukan pembakaran, para pengrajin seharusnya memikirkan kesehatannya dalam jangka panjang juga harus memikirkan kesehatan disekitarnya. Mereka sebagai pengrajin gerabah yang akan melakukan pembakaran gerabah tersebut sebaiknya menggunakan alat perlindungan diri, seperti masker atau alat pelindung hidung yang lainnya. Sehingga mereka saat melakukan pembakaran, tidak akan terkontaminasi atau menghirup asap hitam pekat yang berterbangan masuk ke dalam tubuh pengrajin khususnya dan para warga sekitar pada umumnya yang disebabkan oleh hasil pembakaran gerabah.

Analisis dengan klasifikasi pengkategorian diperoleh skor ideal tertinggi=6, skor ideal terendah =1, $M_i=3$ dan $S_{di}=1$. Dengan demikina klasifikasi

pengkategorian kelayakan aspek teknis dan teknologi sebagai berikut :

Tabel 9. Pengkategorian Kelayakan Aspek Teknis dan Teknologi

Skor	Kategori	Frekuensi
≥ 5	Sangat Layak	35
4	Layak	0
3	Cukup Layak	0
2	Kurang Layak	0
1	Tidak Layak	0
Jumlah		35

Berdasarkan tabel 9 pengkategorian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek teknis dan teknologi 35 usaha gerabah anggota koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) dinyatakan sangat layak untuk dijalankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiq Irfani (2011) yang menyatakan usaha pengembangan Yogi Tas layak dari aspek teknis dan operasi dengan mempertimbangkan proses produksi, lokasi usaha, dan teknologi.

Aspek Lingkungan Hidup

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa usaha gerabah yang dijalankan oleh 35 anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama terdapat 1 kriteria yang tidak terpenuhi oleh 17 anggota koperasi terkait dengan kegiatan proses pembakaran gerabah dengan jarak yang cukup jauh dari sekitar pemukiman maupun lokasi sentra kerajinan gerabah sehingga 17 usaha gerabah hanya memenuhi 3 kriteria dari 4 kriteria yang

telah ditentukan. Sebanyak 17 anggota koperasi merasa tempat pembakaran yang dekat dengan tempat pembuatan gerabah akan memudahkan dalam hal pengangkutan dan pengawasan selama proses pembakaran gerabah berlangsung.

Analisis dengan klasifikasi pengkategorian diperoleh skor ideal tertinggi=5, skor ideal terendah =1, $M_i=3$ dan $S_{di}=1$. Dengan demikian klasifikasi pengkategorian kelayakan aspek lingkungan hidup sebagai berikut:

Tabel 10. Pengkategorian Kelayakan Aspek Lingkungan Hidup

Skor	Kategori	Frekuensi
5	Sangat Layak	18
4	Layak	17
3	Cukup Layak	0
2	Kurang Layak	0
1	Tidak Layak	0
Jumlah		35

Berdasarkan tabel 10 pengkategorian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek lingkungan hidup 18 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama dinyatakan sangat layak untuk dijalankan sedangkan 17 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama dinyatakan layak untuk dijalankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiq Irfani (2011) yang menyatakan pengembangan usaha Yogi Tas layak dari aspek lingkungan hidup, usaha tersebut layak untuk dijalankan karena tidak

menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Aspek Finansial

Payback Periode (PP)

Analisis *Payback Period (PP)* dilakukan untuk mengetahui waktu pengembalian atas modal yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha kerajinan gerabah. Dari analisis yang telah dilakukan hasil perhitungan *Payback Period (PP)* dibandingkan dengan jangka waktu pengembalian investasi yang diinginkan. *Payback Period (PP)* yang diinginkan untuk usaha pengrajin gerabah adalah 3 tahun. Nilai rata-rata *Payback Period (PP)* untuk usaha pengrajin gerabah adalah 2 tahun 1 bulan 6 hari. Hal ini berarti bahwa investasi usaha kerajinan gerabah dapat kembali lebih cepat dari waktu yang diharapkan sehingga dapat digunakan untuk melanjutkan usaha. 35 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) dinyatakan layak untuk dijalankan.

Net Present Value (NPV)

Analisis *Net Present Value (NPV)* dilakukan untuk mengetahui nilai sekarang kas bersih yang dihasilkan dan usaha sampai jangka waktu pengembalian investasi yang diinginkan atas investasi yang ditanamkan dalam usaha. Suatu usaha dinyatakan layak untuk dijalankan apabila

memiliki *Net Present Value* (NPV) lebih besar dari nol. Setelah dilakukan analisis, rata-rata *Net Present Value* (NPV) menghasilkan nilai Rp 2.233.710 yang lebih besar dari nol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dilihat dari nilai *Net Present Value* (NPV), 35 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) dinyatakan layak untuk dijalankan.

Profitabilitas Indeks (PI)

Analisis *Profitabilitu Indexs* (PI) dilakukan untuk mengetahui perputaran nilai sekarang kas bersih yang dihasilkan dari usaha sampai jangka waktu pengembalian investasi yang diinginkan atas investasi yang ditanamkan dalam usaha. Suatu usaha dinyatakan layak apabila memiliki *Profitabilitu Indexs* (PI) lebih dari atau sama dengan 1. Dari analisis yang dilakukan, *Profitabilitu Indexs* (PI) menghasilkan nilai 1,31 yang lebih besar dari 1. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dilihat dari nilai *Profitabilitu Indexs* (PI), 35 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) dinyatakan layak untuk dijalankan.

Internal Rate of Return (IRR)

Analisis *Internal Rate Of Return* (IRR) merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara nilai sekarang dari

semua aliran kas bersih dengan aliran kas keluar dari suatu investasi. Suatu usaha dinyatakan layak apabila memiliki *Internal Rate Of Return* (IRR) lebih besar dari tingkat keuntungan yang dikehendaki. Tingkat keuntungan yang diinginkan dalam hal ini yaitu tingkat suku bunga Bank Indonesia pada periode usaha dijalankan yang diperoleh dari www.bi.go.id yang telah diolah, yaitu 6% untuk usaha pengrajin gerabah. Nilai rata-rata *Internal Rate Of Return* (IRR) untuk usaha pengrajin gerabah adalah 22%. Hal ini berarti bahwa investasi yang ditanamkan dalam usaha pengrajin gerabah dapat memberikan tingkat keuntungan yang lebih tinggi dari yang diharapkan sehingga 35 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) dinyatakan layak untuk dijalankan.

Average Rate Of Return (ARR)

Analisis *Average Rate Of Return* (ARR) merupakan metode untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari suatu investasi. Metode ini menghasilkan besarnya presentase rata-rata kas bersih yang dihasilkan sampai jangka waktu pengembalian investasi yang diinginkan terhadap investasi yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha. Suatu usaha dinyatakan layak untuk dijalankan jika memiliki nilai *Average Rate Of Return* (ARR) lebih besar dari *minimum accounting rate of return*.

Minimum accounting rate of return untuk usaha gerabah adalah 20%. Berdasarkan analisis yang dilakukan *Average Rate Of Return* (ARR) menghasilkan nilai 148% yang lebih dari 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dilihat dari *Average Rate Of Return* (ARR), 35 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) dinyatakan layak untuk dijalankan.

Analisis aspek finansial dengan klasifikasi pengkategorian diperoleh skor ideal tertinggi = 6, skor ideal terendah = 1, $M_i = 3$, dan $SD_i = 1$. Dengan demikian klasifikasi pengkategorian kelayakan aspek finansial sebagai berikut:

Tabel 11. Pengkategorian Kelayakan Aspek Finansial

Skor	Kategori	Frekuensi
≥ 5	Sangat Layak	35
4	Layak	0
3	Cukup Layak	0
2	Kurang Layak	0
1	Tidak Layak	0
Jumlah		35

Berdasarkan tabel 11 pengkategorian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek finansial, 35 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) dinyatakan sangat layak untuk dijalankan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Risty Yanwari (2013) yang menyatakan bahwa usaha Industri Perak Pampang layak dijalankan berdasarkan analisis aspek finansial, yaitu usaha ini mampu menghasilkan

keuntungan, nilai PP lebih cepat dari PP yang diinginkan, nilai PI lebih dari 1 kali, dan nilai IRR lebih tinggi dari tingkat bunga yang ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan analisis kelayakan usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB), maka dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari aspek hukum sebagai perusahaan perseorangan 35 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama dinyatakan tidak layak untuk dijalankan. Ditinjau dari aspek pasar dan pemasaran 35 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama dinyatakan sangat layak untuk dijalankan. Ditinjau dari aspek teknis dan teknologi 35 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama dinyatakan sangat layak untuk dijalankan. Ditinjau dari aspek lingkungan hidup 18 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama dinyatakan sangat layak sedangkan 17 usaha gerabah anggota koperasi kasongan usaha bersama layak untuk dijalankan. Ditinjau dari aspek finansial 35 usaha gerabah anggota Koperasi Kasongan Usaha Bersama (KUB) dinyatakan sangat layak untuk dijalankan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan sebagai berikut aspek hukum, meski status hukum sudah terpenuhi oleh koperasi namun anggota koperasi perlu untuk mengurus izin usaha gerabah untuk memudahkan dalam mengembangkan usahanya. Aspek pasar dan pemasaran, yang dapat dilakukan yaitu kegiatan promosi perlu ditingkatkan dan bekerjasama dengan pemerintah untuk meningkatkan jangkauan pasar dengan melalui penawaran, dari toko toko diluar kasongan serta memanfaatkan media elektronik untuk lebih mengenalkan produk gerabah kasongan. Berkaitan dengan aspek teknis dan teknologi pelaku usaha gerabah harus menggunakan keselamatan kerja untuk kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Hisyam As'ari. (2013). "Peran UKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia". Diakses dari hisyamjayuz.blogspot.com/2013/05/peran-ukm-terhadap-pertumbuhanekonomi.html. Pada tanggal 05 Januari 2016.

Ardia Desti Rahayu. (2015). Analisis Kelayakan Usaha Gula Semut Anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Jatirogo. *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta

Husein Umar. (2007). *Studi Kelayakan Bisnis Edisi ketiga revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Iban Sofyan. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kasmir dan Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis edisi revisi*. Jakarta: Kencana.

Lusty. (2012). "Pemahaman Akuntansi dan Kesadaran Membayar Pajak Berpengaruh Positif Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Yogyakarta". *Skripsi*. Universitas Pembangunan "Veteran" Yogyakarta.

Mega Ari Suryani. (2011). Analisis Kelayakan Usaha Mi Mentah Jagung (Studi Kasus: Usaha Mi Mentah Bapak Sukimin di Kelurahan Tegal Lega, Kota Bogor, Jawa Barat). *Thesis*. Institut Pertanian Bogor.

Risty Yanwari. (2013). "Analisis Kelayakan Usaha Desa Wisata Di Wilayah Sentra Industri Perak Pampang (Studi Kasus di Sentra Kerajinan Perak di Yogyakarta)". Undergraduate thesis, UPN "Veteran" Yogyakarta.

Rofiq Irfani. (2011). "Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Ransel Laptop di UMKM Yogi Tas Desa Laladon Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor". *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.

Rusnandari Retno Cahyani. (2013). *Pendekatan One Village One Product (OVOP) untuk Meningkatkan Kreativitas UMKM dan Kesejahteraan Masyarakat*. *Journal*

& *Proceeding Vol 3, No. 1.*
Universitas Jenderal Sudirman.

Suliyanto. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis.*
Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.

Suharsimi Arikunto. (1998). *Prosedur
Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*
Jakarta: Rineka Cipta.

Wigyo Parasian. (2013). “Kurangnya
Perhatian Pemerintah Kepada Usaha
Kecil Dan Menengah (UKM) di
Indonesia”. Diambil dari:
[http://wignyoparasian.blogspot.co.id/
2013/11/kurangnya-perhatian-
pemerintah-kepada.html](http://wignyoparasian.blogspot.co.id/2013/11/kurangnya-perhatian-pemerintah-kepada.html), pada
tanggal 05 Januari 2016.

Yacob Ibrahim. (2009). *Studi Kelayakan
Bisnis Edisi Revisi.* Jakarta: PT
Rineka Cipta.